

The Meaning and Symbols of Offerings in the Karo Ritual Ceremony of the Tengger Tribe in Baledono Village

[Makna dan Simbol Sesajen dalam Ritual Upacara Karo Suku Tengger Desa Baledono]

Nafridhatul Maulidina Wardani¹⁾, Kukuh Sinduwiatmo^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstract. *This study analyzes the symbolic meanings of offerings in the Karo Ceremony ritual of the Tengger Tribe in Baledono Village as a system of ritual communication reflecting spiritual, cultural, and social relationships. Using qualitative descriptive method, data were collected through semi-participant observation full one week, in-depth interviews with four key informants are traditional leaders, village head, Hindu priest, and youth representative, and documentation are photographs, videos, audio recording of interview, research journals of tengger, and traditional manuscripts like lontar keropak. Thematic analysis was conducted using F.W. Dillistone's six-dimensional symbol theory. The results reveal that offerings function as multi-dimensional communicative symbols: tampah represents cosmic order; tumpeng symbolizes vertical divine connection; colored tumpeng stimulates imagination about cardinal deities; tanalayu flower represents God's eternity; tumpeng pras connects human apologies with divine forgiveness; juwadah serves as proof of collective identity; takir salawe commemorates ancestral lineage; banana leaves reflect nature connection; putihan flower manifests spiritual purity; and rooster embodies leadership responsibilities. These findings demonstrate that Karo offerings constitute a sophisticated symbolic language encoding cosmological understanding, maintaining social bonds, and transmitting cultural knowledge. Understanding this symbolic meaning is crucial for preserving Tengger culture amidst contemporary social change.*

Keywords – Meaning and Symbols; Offering; F.W Dillistone Theory; Karo Ceremony; Tengger Tribe

Abstrak. *Penelitian ini menganalisis makna simbolis persembahan dalam upacara ritual Karo Suku Tengger di Desa Baledono sebagai sistem komunikasi ritual yang mencerminkan hubungan spiritual, budaya, dan sosial. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi semi-partisipatif selama satu minggu penuh, wawancara mendalam dengan empat informan kunci yang terdiri dari pemimpin tradisional, kepala desa, pendeta Hindu, dan perwakilan pemuda, serta dokumentasi berupa foto, video, rekaman audio wawancara, jurnal penelitian Tengger, dan manuskrip tradisional seperti lontar keropak. Analisis tematik dilakukan menggunakan teori simbol enam dimensi F.W. Dillistone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persembahan berfungsi sebagai simbol komunikatif multidimensi: tampah mewakili tatanan kosmis; tumpeng melambangkan hubungan vertikal dengan yang ilahi; tumpeng berwarna merangsang imajinasi tentang dewa-dewa utama; bunga tanalayu melambangkan keabadian Tuhan; tumpeng pras menghubungkan permohonan maaf manusia dengan pengampunan ilahi; juwadah berfungsi sebagai bukti identitas kolektif; takir salawe memperingati garis keturunan leluhur; daun pisang mencerminkan koneksi dengan alam; bunga putihan menggambarkan kemurnian spiritual; dan ayam jantan melambangkan tanggung jawab kepemimpinan. Temuan ini menunjukkan bahwa persembahan Karo merupakan bahasa simbolik yang kompleks, mengkodekan pemahaman kosmologis, mempertahankan ikatan sosial, dan mentransmisikan pengetahuan budaya. Memahami makna simbolis ini sangat penting untuk melestarikan budaya Tengger di tengah perubahan sosial kontemporer.*

Kata Kunci - petunjuk penulis; UMSIDA Preprints Server; template artikel

I. PENDAHULUAN

Warisan budaya Indonesia yang beragam merupakan harta karun yang tak ternilai dan mencerminkan identitas masyarakatnya. Budaya merupakan keseluruhan ciptaan, selera, dan karya manusia, mencakup segala aspek kehidupan yang kompleks, termasuk pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum adat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat [20]. Teknologi mempengaruhi masyarakat dalam hal pola pikir dan perilaku, terutama di kalangan generasi muda. Mereka cenderung mengadopsi budaya asing yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal. Salah satu suku yang masih menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya melalui tradisi nenek moyang dan kebijaksanaan lokal adalah suku Tengger.

Suku Tengger adalah kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan pegunungan Bromo-Semeru di Jawa Timur. Nama “Tengger” sendiri diyakini berasal dari gabungan nama Roro Anteng dan Joko Seger, yang merupakan pasangan leluhur suku Tengger. Keunikan suku ini terlihat dalam praktik tradisional dan berbagai kegiatan budaya lainnya yang mencerminkan keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Begitupun nilai-nilai multikulturalisme dalam komunitas Tengger menunjukkan bagaimana adat istiadat tradisional dapat berdampingan dengan modernisasi, memberikan pelajaran tentang harmoni budaya di tengah perubahan sosial [2].

Di sisi lain, adat istiadat tradisional masyarakat Tengger merupakan daya tarik unik dan bentuk kebijaksanaan lokal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan dari generasi ke generasi di kawasan Bromo-Tengger. Tradisi berfungsi sebagai komunikasi ritual, yaitu proses simbolis melalui mana komunitas meneruskan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas kolektif antar generasi [3]. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial dan penguatan identitas komunitas [4]. Dari perspektif studi komunikasi, ritual dipahami sebagai tindakan performatif yang menciptakan dan mempertahankan makna bersama dalam suatu komunitas melalui penggunaan sistematis simbol, gestur, dan objek material. Komunitas Tengger mempraktikkan banyak tradisi. Di antaranya, tradisi komunal ditujukan untuk seluruh komunitas Tengger dan meliputi Upacara Karo, Kasada, dan Unan-Unan atau Mayu Desa (Wawancara dengan Johan). Namun, salah satu tradisi yang kaya akan makna dan simbolisme adalah Upacara Karo.

Upacara Karo merupakan salah satu tradisi yang memperkaya keragaman adat istiadat di kalangan suku Tengger. Upacara Karo sering disebut sebagai Hari Karo, sebuah ritual tahunan yang dirayakan selama seminggu penuh setiap tanggal 15 bulan Karo menurut kalender Saka. Asal mula Upacara Karo berasal dari kisah Ajisaka. Ajisaka adalah seorang pemimpin yang menciptakan aksara Jawa. Ia memiliki dua pengikut bernama Setyo dan Setuhu. Setyo dan Setuhu adalah pengikut setia Ajisaka yang jujur dan setia. Suatu hari, Ajisaka mempercayakan sebuah keris pusaka kepada pengikutnya, Setyo dan Setuhu. Kemudian, suatu hari, Setuhu ditugaskan untuk mengambil keris pusaka tersebut dari Setyo. Karena mereka jujur dan setia kepada pemimpin mereka, Setuhu bersikeras mengambil keris tersebut karena ia menerima pesan dari Ajisaka, sementara Setyo bersikeras tidak memberikan keris tersebut kecuali Ajisaka sendiri yang datang untuk mengambilnya. Akibatnya, pertempuran sengit pun terjadi antara dua pengikut Ajisaka karena kesetiaan mereka kepada raja. Namun, dalam pertempuran tersebut, baik Setyo maupun Setuhu kalah dan ditusuk oleh keris. Setyo jatuh menghadap ke selatan, dan Setuhu jatuh menghadap ke utara (wawancara dengan Romo Subur).

Jadi, kata “Karo” berasal dari bahasa Jawa, yaitu “Loro Karo,” yang berarti dua, yaitu Setyo dan Setuhu. Yang jatuh ke arah selatan disebut “Selamatan Karo” dan yang jatuh ke arah utara disebut “Selamatan Telasan,” yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Asal mula “Selamatan Karo” memperingati kematian Setyo dan Setuhu (wawancara dengan Bapak Supriyadi). Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang berperan penting dalam melindungi dan memberkati seluruh suku Tengger (wawancara dengan Romo Subur). Narasi mitologis ini bukan sekadar catatan sejarah, melainkan berfungsi sebagai kerangka simbolis dasar yang memberikan makna pada unsur-unsur material ritual. Persembahan itu sendiri menjadi tindakan komunikatif yang mewujudkan nilai-nilai kesetiaan, pengorbanan, dan dedikasi yang diemban oleh Setyo dan Setuhu. Selain itu, Karo juga berfungsi untuk memperkuat ikatan persaudaraan di antara penduduk melalui kebersamaan dalam pelaksanaan ritual dan perayaan tradisional (wawancara dengan Bapak Supriyadi).

Pelaksanaan upacara tradisional Karo juga tidak terlepas dari ritual-ritual yang terlibat. Upacara Karo mencakup berbagai aktivitas ritual, seperti persembahan, doa, tarian atau sodoran, dan makan bersama. Aktivitas ritual ini membentuk sistem komunikasi budaya yang kompleks, di mana simbol-simbol berfungsi sebagai bahasa bersama yang menghubungkan dunia yang terlihat dan tak terlihat. Ritual tradisional merupakan manifestasi budaya yang tidak hanya mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai komunitas, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam [17]. Selama ritual, persembahan memainkan peran yang sangat penting. Dari perspektif komunikasi, persembahan bukanlah objek pasif, melainkan agen komunikatif aktif yang mengkodekan dan menyampaikan pesan spiritual, norma sosial, dan pemahaman kosmologis. Persembahan terdiri dari berbagai makanan, bunga, atau barang tertentu yang disusun secara khusus sebagai simbol penghormatan dan rasa syukur kepada leluhur dan kekuasaan Tuhan sebagai pencipta [1]. Semua hal ini mengandung simbol yang berfungsi untuk menjaga identitas budaya, terutama di tengah tantangan globalisasi yang mengancam kelangsungan warisan budaya lokal [13].

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya memahami makna simbolis dalam tradisi suku Tengger. Penelitian pertama dilakukan oleh Laksono (2020), yang menganalisis proses pelestarian nilai-nilai lokal dalam Upacara Kasada di Desa Ngadisari, Probolinggo. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana masyarakat Tengger menafsirkan ritual ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka serta upaya untuk menjaga harmoni [9]. Namun, karya Laksono lebih berfokus pada konstruksi sosial dan pelestarian budaya tanpa menganalisis secara sistematis fungsi komunikatif elemen simbolik individu dalam persembahan. Studi lain oleh Nur Azizah (2022) menekankan makna simbolis yang terkandung dalam Tari Sodoran, tradisi yang menggambarkan asal-usul manusia menurut keyakinan komunitas Tengger. Tari ini kaya akan filosofi

terkait interaksi antara manusia dan Sang Hyang Widhi serta lingkungan sekitar. Meskipun Nur Azizah memberikan wawasan berharga tentang komunikasi ritual yang terwujud melalui tari, simbol-simbol material persembahan tetap kurang dieksplorasi.

Nia Hariwiyanti (2022) juga menganalisis Upacara Tradisional Karo Suku Tengger di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo. Ia fokus pada analisis konstruksi sosial dan makna simbol-simbol yang terkandung dalam upacara tradisional Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat melalui nilai-nilai tradisional. Namun, analisis Hariwiyanti masih berada pada tingkat fungsi sosial tanpa menyelami makna simbolis yang berlapis-lapis yang terkandung dalam setiap elemen persembahan dan perannya sebagai artefak komunikatif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah dan Syafe 2022) membahas makna simbolis persembahan dalam ritual tradisional masyarakat Jawa, yang secara budaya mirip dengan tradisi masyarakat Tengger. Studi ini menekankan pentingnya persembahan sebagai simbol komunikasi antara manusia dan kekuatan gaib. Namun, studi mereka tidak menggunakan kerangka teoritis sistematis untuk mendekode lapisan makna maupun membahas konteks khusus kosmologi Tengger. Studi terakhir yang dilakukan oleh Simanhadi (2013) mengkaji transformasi tradisi Hindu lokal masyarakat Tengger, yang tetap mempertahankan identitas uniknya meskipun terjadi modernisasi. Studi ini sangat relevan karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal terintegrasi dengan keyakinan agama. Namun, karya Simanhadi lebih menekankan pada proses transformasi daripada sifat komunikatif intrinsik dari sistem simbolik itu sendiri.

Meskipun kontribusi berharga ini, masih terdapat kesenjangan yang signifikan: belum ada studi yang secara sistematis menganalisis persembahan upacara Karo sebagai sistem komunikasi ritual yang komprehensif menggunakan teori simbolik yang kokoh yang dapat menjelaskan dimensi-dimensi makna yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini menanggapi tiga kesenjangan kritis: Pertama, penelitian ini menerapkan kerangka kerja simbolik enam dimensi yang komprehensif karya F.W. Dillistone secara khusus pada persembahan upacara Karo, menyediakan lensa analitis terstruktur yang tidak dimiliki oleh studi-studi sebelumnya. Kedua, penelitian ini mengkaji konteks unik Desa Baledono, di mana variasi lokal upacara Karo mungkin menunjukkan pola simbolik yang berbeda dan belum didokumentasikan dalam studi dari Ngadisari atau desa-desa Tengger lainnya. Ketiga, penelitian ini secara eksplisit menempatkan persembahan sebagai tindakan komunikasi dalam bidang studi komunikasi yang lebih luas, menganalisis bagaimana simbol-simbol material ini berfungsi sebagai bahasa budaya yang mengkodekan dan mentransmisikan pesan-pesan spiritual, sosial, dan kosmologis yang kompleks antar generasi.

Upacara Karo dalam suku Tengger merupakan bentuk tradisi yang diwariskan dari nenek moyang dan tetap bertahan meskipun menghadapi tantangan pergeseran budaya di era modernisasi saat ini. Tidak hanya itu, peran persembahan dalam upacara Karo tidak hanya sebagai media ritual, tetapi juga memiliki makna dan simbol filosofis, religius, dan sosial. Sebagai artefak komunikasi ritual, persembahan berfungsi sebagai ekspresi tangible dari keyakinan intangible; mereka merupakan kosakata material melalui mana komunitas Tengger mengekspresikan hubungan mereka dengan nenek moyang, dewa-dewi, alam, dan sesama. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada komunitas tentang makna dan simbol upacara Karo di suku Tengger Brang Kulon agar mereka dapat terus melestarikan budayanya seiring perubahan zaman. Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara Karo, seperti persembahan dan pakaian tradisional, mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai komunitas Tengger, termasuk kerja sama, rasa syukur, dan kebersamaan [15].

Studi ini menggunakan teori simbol F.W. Dillistone, yang dibagi menjadi enam indikator yang berfokus pada pemahaman simbol sebagai alat yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna yang melampaui bentuk literalnya. Menurut Dillistone dalam karyanya *The Power of Symbols* (2002), simbol adalah benda (kata, objek, tindakan, atau peristiwa) yang menghubungkan realitas konkret dengan sesuatu yang lebih besar, seperti konsep, nilai, atau keyakinan transenden [5]. Simbol berfungsi sebagai jembatan antara dunia nyata dan makna yang lebih dalam atau abstrak. Kerangka kerja Dillistone sangat cocok untuk menganalisis persembahan ritual karena mengakui dimensi material dan transenden dari komunikasi simbolik—pertimbangan penting saat mempelajari objek yang sekaligus berfungsi sebagai artefak fisik dan pesan spiritual.

Pemilihan teori Dillistone dibandingkan kerangka kerja alternatif dilakukan secara sengaja dan strategis. Meskipun pendekatan semiotik (seperti teori Peirce atau Saussure) unggul dalam menganalisis struktur sistem tanda, pendekatan ini cenderung menekankan dimensi kognitif dan linguistik dengan mengorbankan kualitas afektif, imajinatif, dan transenden dari simbol-simbol keagamaan. Demikian pula, meskipun interaksionisme simbolik (Mead, Blumer) menyediakan alat yang kuat untuk memahami bagaimana makna muncul melalui interaksi sosial, pendekatan ini berfokus terutama pada komunikasi antarindividu dan mungkin kurang mengeksplorasi dimensi vertikal komunikasi manusia-ilahi yang menjadi inti praktik ritual. Teori Dillistone, di sisi lain, dikembangkan secara khusus untuk menganalisis simbol-simbol keagamaan dan ritual, sehingga mampu menangkap sifat multidimensional dari persembahan sebagai tindakan komunikasi yang beroperasi secara simultan pada tingkat material, sosial, imajinatif, dan spiritual. Kerangka kerja enam dimensinya memungkinkan analisis holistik yang

mencakup baik sifat konkret persembahan maupun kemampuannya untuk memunculkan realitas transenden—tepatnya apa yang dibutuhkan untuk memahami bagaimana sebuah wadah daun palem (takir) dapat sekaligus menjadi objek fungsional, simbol kosmologis, dan sarana komunikasi spiritual.

Dalam teorinya, F.W. Dillistone membagi simbol menjadi beberapa indikator penting, yaitu: 1) Memperluas makna: simbol membantu manusia memahami hal-hal yang tidak langsung terlihat atau dirasakan melalui asosiasi dan interpretasi. Dalam konteks komunikasi, hal ini merujuk pada sifat polisemik simbol ritual yang memungkinkan mereka membawa lapisan makna yang terenkripsi. 2) Merangsang imajinasi: simbol juga memicu pemikiran kreatif dan imajinasi individu untuk memahami realitas yang lebih luas. Hal ini menyoroti dimensi partisipatif dalam komunikasi simbolik, di mana penerima secara aktif ikut menciptakan makna melalui keterlibatan imajinatif. 3) Menghubungkan realitas: simbol menjembatani kesenjangan antara hal-hal konkret (seperti objek atau tindakan) dan hal-hal abstrak (seperti nilai atau idealisme). Fungsi mediasi ini esensial dalam komunikasi ritual, yang bertujuan untuk menjadikan yang tak terlihat menjadi terlihat dan yang tak berwujud menjadi berwujud.

4) Kekuatan simbol: simbol dapat memengaruhi emosi, pikiran, dan tindakan manusia. Menunjukkan efektivitas performatif komunikasi simbolik dalam membentuk perilaku individu dan kolektif. 5) Konteks sosial dan budaya: Simbol tidak berdiri sendiri; makna mereka dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana mereka digunakan. Memahami simbol memerlukan interpretasi yang memperhitungkan latar belakang budaya dan sejarah. Hal ini menekankan bahwa komunikasi simbolik selalu berada dalam komunitas interpretatif tertentu. 6) Hubungan antara simbol dan substansi: Dillistone membedakan simbol menjadi dua kategori: “representasi” dan “substansi” sebagai inti dari apa yang diwakili oleh simbol tersebut. Hubungan ini bersifat dinamis dan saling melengkapi dalam pembentukan makna dimensi akhir ini mengakui bahwa komunikasi simbolik yang efektif memerlukan keselarasan antara bentuk material simbol dan esensi yang ingin disampaikan. Dengan demikian, teori simbol F.W. Dillistone menyediakan kerangka kerja untuk memahami peran simbol dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi yang kuat untuk menjembatani realitas konkret dengan makna transendental. Dengan menerapkan kerangka kerja ini pada persembahan dalam upacara Karo, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana komunitas Tengger menggunakan objek material sebagai bahasa yang cangguh untuk berkomunikasi dengan yang suci, mempertahankan ikatan sosial, mentransmisikan pengetahuan budaya, dan membangun identitas kolektif dalam era perubahan sosial yang cepat.

Mengingat latar belakang yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi berjudul “Makna dan Simbolisme Persembahan dalam Upacara Karo di Desa Baledono di Kalangan Suku Tengger” dan menganalisisnya menggunakan kerangka kerja teori simbolik F.W. Dillistone untuk menunjukkan bagaimana persembahan ritual berfungsi sebagai sistem komunikasi budaya yang kompleks yang mengkodekan keyakinan spiritual, nilai-nilai sosial, dan pemahaman kosmologis dalam dunia material.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu bentuk penelitian yang melibatkan pengumpulan data untuk studi dan penyajian analisis dalam bentuk kata-kata [19]. Lokasi penelitian ini berada di Desa Baledono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Objek utama penelitian adalah persembahan ritual yang digunakan dalam upacara Karo sebagai fenomena budaya, sedangkan subjek penelitian, yang dipilih melalui sampling purposif, adalah informan kunci yang merupakan pemegang pengetahuan ritual yang berwibawa. Di antaranya adalah Romo Subur sebagai pemimpin tradisional yang memiliki otoritas spiritual untuk memimpin upacara dengan pengalaman lebih dari 15 tahun di Desa Baledono, Bapak Dimas sebagai kepala desa selama dua periode yang mengawasi praktik komunal dan menjadi perantara antara adat istiadat tradisional dan kebijakan pemerintah, Bapak Supriyadi Hindu sebagai pendeta dengan keahlian teologis dan makna kosmologis persembahan sejak 2010, serta Johan sebagai ketua Karang Taruna yang aktif sebagai perwakilan pemuda yang terlibat dalam pelaksanaan ritual sejak SMP.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan selama satu minggu penuh. Ada tiga fase: persiapan pra-ritual (dua hari sebelum upacara), pelaksanaan ritual (tiga hari penuh selama upacara Karo pada ritual Santi), dan aktivitas pasca-ritual (dua hari setelah upacara). Wawancara mendalam dirancang untuk menggali perspektif emik dan cakupan sistematis dari keenam indikator Dillistone. Panduan wawancara terdiri dari 24 pertanyaan inti yang disusun ke dalam tujuh bagian tematik, mencakup informasi biografis, konteks upacara, inventaris elemen persembahan, dan makna simbolis di seluruh dimensi teoretis. Setiap wawancara berlangsung 60-90 menit, dengan beberapa informan diwawancarai dalam beberapa sesi (2-3 kali). Dokumentasi mencakup berbagai bentuk, termasuk foto dan video yang mendokumentasikan elemen persembahan, pengaturan ritual, dan urutan upacara, rekaman audio lengkap dari wawancara, serta jurnal akademik dan manuskrip tradisional terkait Tengger seperti lontar keropak, yang memberikan konteks historis dan teks.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis tematik yang didasarkan pada kerangka teoritis Dillistone. Transkrip dan catatan observasi terlebih dahulu ditranskrip dan ditinjau berulang kali untuk familiarisasi. Menggunakan proses pengkodean induktif-deduktif hibrida, data dikurangi dan dikategorikan sesuai dengan enam indikator Dillistone. Tema-tema yang muncul diklasifikasikan ke dalam profil simbolik untuk setiap elemen penawaran dan disempurnakan melalui verifikasi anggota dengan informan kunci untuk validitas. Temuan yang disintesis ini kemudian disusun ke dalam Tabel 1, memberikan presentasi terstruktur tentang simbol, makna, dan bukti empiris. Proses yang ketat ini memastikan keandalan melalui triangulasi, keterlibatan yang berkelanjutan, dan deskripsi yang mendalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Upacara Karo berlangsung dalam urutan yang tetap: biasanya dimulai dengan tarian sodoran dan doa bersama, dilanjutkan dengan sesi santi (berkat/persembahan) yang menjadi inti upacara, kemudian tarian tradisional lainnya, dan diakhiri dengan pesta bersama. Selama fase santi, semua persembahan yang telah disiapkan ditempatkan di depan altar sebagai hadiah simbolis penghormatan dan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan) dan para leluhur. Dokumen lapangan menunjukkan bahwa persembahan utama disusun dengan sangat teliti: misalnya, tumpeng pras among (kerucut berlapis-lapis dari beras) ditempatkan di atas tampah bulat besar (nampan bambu untuk menyaring beras) dan sering dihiasi dengan daun pisang dan bunga.

Tumpeng itu sendiri terdiri dari lapisan-lapisan berwarna yang cerah, biasanya berupa lingkaran konsentris putih, kuning, merah, dan hitam yang melambangkan empat arah mata angin. Di sampingnya, dua puluh lima keranjang daun pisang takir (Takir Selawe) disusun rapi dalam pola grid (biasanya lima baris masing-masing lima keranjang), masing-masing berisi porsi kecil persembahan. Juwadah (kue beras ketan) yang secara tradisional terbuat dari beras ketan putih dan merah disajikan di atas nampan rendah atau keranjang anyaman sehingga butiran merah dan putihnya membentuk pola dua warna yang seimbang. Kontras warna yang disengaja, simetri, dan wadah alami (nampan tampah dan piring daun takir) menonjolkan tatanan ritual dan simbolisme kosmis dari persembahan. Secara keseluruhan, struktur upacara dan penempatan setiap persembahan memberikan konteks untuk analisis simbolis yang disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Makna simbolis yang terkandung dalam persembahan Karo dianalisis secara sistematis melalui kerangka teoritis enam dimensi karya F.W. Dillistone, yang menyediakan lensa komprehensif untuk memahami bagaimana objek material berfungsi sebagai media komunikasi berlapis-lapis. Tabel 1 menyajikan temuan empiris yang disusun berdasarkan indikator teoritis ini, dengan setiap elemen persembahan dipetakan ke makna simbolisnya dan didukung oleh kesaksian langsung dari informan kunci. Seperti yang ditampilkan dalam data berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Berdasarkan Teori F.W. Dillistone

Indikator Dillistone	Simbol Sesajen	Makna Simbol	Hasil Wawancara
Memperluas Makna	Tampah	Alam Semesta	Lingkaran yang luas dan terbuka dianggap sebagai ruang yang luas tempat kehidupan berlangsung (wawancara dengan Bapak Dimas). Alat ini tidak hanya dilihat sebagai benda yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol ketertiban dan kesatuan di alam semesta (wawancara dengan Bapak Supriyadi).
	Tumpeng	Hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan	Bentuk kerucut yang mengarah ke atas melambangkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan (wawancara dengan Bapak Supriyadi). Bagian atas tumpeng melambangkan titik tertinggi tempat Tuhan berdiam. Sementara itu, bagian bawah melambangkan

Merangsang Imajiasi	Takir Janur	Kehidupan di dunia (Ja = Semesta dan Nur = kehidupan)	kehidupan di bumi (wawancara dengan Romo Subur). Di desa Baledono, asal usul kata “takir,” yang berasal dari ‘Ja’ (Semesta) dan “Nur” (Kehidupan), memberikan makna sebagai simbol kehidupan di dunia (wawancara dengan Romo Subur).
	Pisang Raja	Tuhan Yang Esa (Hyang Widi Wasa)	Buah ini dianggap mewakili keagungan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang dalam agama Hindu Bali disebut Hyang Widi Wasa (wawancara dengan Bapak Supriyadi). Penggunaan buah ini dalam berbagai upacara tidak hanya didasarkan pada bentuk atau rasanya, tetapi juga melambangkan penghormatan yang besar terhadap Pencipta (wawancara dengan Johan). Dalam beberapa ritual atau tradisi, hal ini tidak hanya sekadar metode penyajian, tetapi juga memicu pemikiran tentang perjalanan hidup manusia, yang selalu bersifat siklus dan dapat dipenuhi dengan kebahagiaan atau kesedihan (wawancara dengan Johan).
	Ayam panggang dengan posisi terbalik	Dinamika Kehidupan (kesenangan dan kesedihan)	Simbol-simbol ini dapat merangsang imajinasi tentang keberadaan dewa-dewa di berbagai arah mata angin (wawancara dengan Romo Subur). “Tumpeng hadir dalam berbagai warna. Setiap warna melambangkan arah mata angin, yaitu putih untuk dewa Iswara di timur, kuning untuk dewa Mahadewa di barat, merah untuk dewa Brahma di selatan, dan hitam untuk dewa Wisnu di utara” (wawancara dengan Bapak Supriyadi).
	Lima warna tumpeng (putih, kuning, merah, hitam)	Empat arah mata angin (Dewata)	Bunga tanalayu dipercaya sebagai bunga yang tidak pernah layu. Dalam tradisi Tengger yang disebut entas-entas, bunga ini diletakkan di atas boneka petra (wawancara dengan Johan).
	Bunga Tanalayu	Keabadian Allah	Jiwa manusia itu abadi. Oleh karena itu, meskipun setelah kematian, upacara pemakaman tetap diadakan sebagai bentuk doa, karena mereka yang telah meninggal masih berada di sekitar kita (wawancara dengan Bapak Supriyadi).
Menghubungkan Realita	Tumpeng Pras	Permohonan maaf kepada Tuhan	Dalam tradisi Tengger, makanan bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga simbol persembahan, permohonan maaf, rasa syukur, dan hubungan spiritual antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan, yang biasanya digunakan dalam berbagai jenis tradisi suci seperti

	Tumpeng Pras Among	Perlindungi “Papat Kalimo Pancer”	Upacara Karo pada bulan kedua kalender Tengger (Juli-Agustus), Unan-unan (pembersihan desa), Kasada, Entas-entas, Pernikahan/Kelahiran selama perayaan keluarga suci (wawancara dengan Johan). Simbol ini melambangkan unsur pelindung ilahi yang mengelilingi manusia dan menjadi pusat kehidupan mereka. Simbol ini diyakini menjaga keseimbangan fisik dan spiritual. (wawancara dengan Bapak Supriyadi).
	Jambe, suruh, gambir, Bako ampenna, rokok klobot (rasa pahit dan manis)	Berbagai macam pengalaman hidup, termasuk yang sulit, sedih, dan bahagia.	Jambe, suruh, gambir, bako ampenan, dan rokok klobot, yang rasanya manis dan pahit, melambangkan kehidupan manusia di dunia ini, di mana kita tak terhindarkan akan mengalami kesulitan dan kemudahan, kesedihan dan kebahagiaan (wawancara dengan Romo Subur).
	Wedang putih-ireng	Dualitas antara pria dan wanita	Hitam melambangkan bahwa pria harus kuat dan tegas, sementara putih melambangkan bahwa wanita harus lembut dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, keduanya harus seimbang (wawancara dengan Bapak Supriyadi).
Kekuatan Simbol	Juwadah (ketan merah dan putih)	Bukti perayaan Hari Raya Karo (seperti stempel)	Sementara itu, dalam upacara Karo, juwadah (nasi ketan merah dan putih) diartikan sebagai bukti bagi para leluhur bahwa suku Tengger telah memperingati Hari Karo, yang pada zaman modern ini diwujudkan dalam bentuk stempel (wawancara dengan Bapak Supriyadi).
	Satak (uang kuno)	Kebutuhan ekonomi dalam kehidupan	Komunitas Tengger menganggap satak sebagai bagian dari warisan leluhur mereka, yang meliputi benda-benda suci, mantra, dan lontar keropak sebagai landasan nilai-nilai spiritual komunitas (wawancara dengan Pak Dimas). Satak juga merupakan simbol mata pencaharian berkelanjutan, yang berarti manusia harus mencari mata pencaharian yang bersih sambil hidup di dunia ini (wawancara dengan Romo Subur).
	Takir Selawe (25 buah)	Jumlah anak dari Joko Seger dan Roro Anteng	Persembahan yang harus ada dalam upacara Karo adalah Takir Selawe. Takir Selawe terdiri dari 25 takir (wadah persembahan). Angka 25 mewakili jumlah anak yang dimiliki Joko Seger dan Roro Anteng di Bromo. (wawancara dengan Bapak Supriyadi).
Konteks Sosial-Budaya	Daun Pisang	Keterbukaan dan kebahagiaan	Dalam setiap upacara Karo, terdapat serangkaian lemek godhong gedang

Hubungan Simbol dan Substansi	Sego Rowan	Kesejahteraan dan kelangsungan hidup kehidupan	dan persiapan tumpeng, serta unan-unan. Benda-benda ini bukan sekadar pembungkus makanan, tetapi juga simbol kemurnian, ketulusan, dan hubungan manusia dengan alam, yang mencerminkan kesederhanaan dan penghormatan terhadap sumber daya alam (wawancara dengan Romo Subur). Sego Rowan, beras yang sering digunakan dalam upacara adat masyarakat Tengger, terutama dalam upacara Karo dan Kasada, merupakan simbol kemakmuran (wawancara dengan Romo Subur). Dipercaya bahwa beras ini mewakili hubungan masyarakat dengan alam, siklus panen, dan harapan akan kehidupan yang makmur (wawancara dengan Bapak Dimas).
	Bunga Putih	Kesucian pikiran dan kejernihan hati	Bunga Putih merupakan simbol fisik yang mewakili kemurnian spiritual dan kejernihan hati. Makna di sini adalah bahwa manusia seharusnya selalu berpikir positif dan tidak dipenuhi dengan pikiran negatif (wawancara dengan Pastor Subur). Penggunaannya dalam persembahan atau upacara keagamaan merupakan manifestasi doa agar hati tetap bebas dari iri hati dan dengki, serta agar pikiran tetap jernih dalam menghadapi kehidupan (wawancara dengan Bapak Dimas).
	Ayam Jantan	Tanggung jawab kepala keluarga	Penggunaan ayam jantan dalam tradisi Tengger, terutama dalam upacara Karo, adalah sebagai berikut: Ayam jantan berkokok di pagi hari, melindungi ayam betina dan anak-anaknya, yang dianggap mewakili peran sosial kepala keluarga yang bertanggung jawab, melindungi, dan menjadi panduan (wawancara dengan Johan).

Sumber: Wawancara (2024-2025)



Gambar 1. Susunan Penawaran Karo Lengkap di Altar Rumah Tangga (sanggah) di Rumah Johan

Foto ini menggambarkan konfigurasi ruang lengkap dari persembahan yang ditempatkan di altar rumah (sanggah) selama upacara Karo. Komponen utama yang terlihat dalam susunan tersebut meliputi: (1) Tampah (dasar bundar, diameter sekitar 60 cm) - nampan bundar besar yang berfungsi sebagai wadah kosmik; (2) Tumpeng Pusat

(berbentuk kerucut dari nasi, di tengah, tinggi sekitar 30 cm) - kerucut kuning yang melambangkan sumbu ilahi vertikal; (3) Tumpeng Pras Among (empat kerucut berwarna di empat arah mata angin) mewakili dewa-dewa arah yang memberikan perlindungan; (4) Takir Janur (beberapa wadah daun kelapa, di latar depan dan tersebar di seluruh area) 25 wadah yang memperingati garis keturunan leluhur; (5) Ayam Panggang (di sisi kiri, posisi terbalik) melambangkan dinamika siklus kehidupan; (6) Bunga Putih (bunga putih tersebar di seluruh area) mewakili kemurnian spiritual dan kejernihan hati; (7) Pembungkus Daun Pisang (daun hijau, lapisan dasar) melambangkan kesederhanaan dan koneksi dengan alam. Seluruh susunan diarahkan ke arah timur laut, mengarahkan komunikasi spiritual ke Gunung Semeru. Organisasi ruang ini mewujudkan prinsip kosmologis papat kalimo pancer, mengubah ruang domestik menjadi alam semesta miniatur di mana persembahan manusia dapat mencapai penerima ilahi.



Gambar 2. Momen Ritual Santi dalam Upacara Karo di Rumah Johan

Foto ini menangkap momen intim dari ritual santi, yaitu upacara doa dan persembahan dari rumah ke rumah yang merupakan fase komunikatif krusial dalam upacara Karo. Gambar ini memperlihatkan Romo Subur memimpin prosesi ritual saat ia melakukan doa kepada leluhur dan roh keluarga di altar rumah tangga. Yang terlihat dalam adegan ini adalah: (1) Romo Subur (tengah/depan) dalam perannya sebagai mediator ritual, memfasilitasi komunikasi antara komunitas yang hidup dan dunia leluhur melalui pembacaan doa dan gestur berkah; (2) Persembahan rumah tangga (disusun di depannya) yang disiapkan oleh keluarga sesuai dengan ketentuan tradisional, termasuk tumpeng, susunan takir, bunga, dan elemen suci lainnya; (3) Peserta komunitas (di sekitar/latar belakang) seperti anggota keluarga dan tetangga yang berkumpul dalam sikap hormat, menciptakan kesaksian kolektif yang diperlukan untuk keefektifan ritual; (4) Ruang ritual domestik, setting rumah tangga, yang menekankan bahwa Karo bukan hanya upacara desa komunal tetapi juga praktik keluarga yang intim, menghubungkan setiap rumah tangga secara langsung dengan garis keturunan leluhur mereka.

Pembahasan

Temuan empiris yang disajikan dalam Tabel 1 dan deskripsi etnografis di atas menunjukkan bahwa persembahan Karo tidak hanya sekadar benda ritual dekoratif, melainkan berfungsi sebagai infrastruktur komunikasi simbolik yang cangguh melalui mana komunitas Tengger secara terus-menerus memproduksi dan mempertahankan pemahaman kosmologisnya, kohesi sosial, dan identitas budaya. Analisis berikut ini mengeksplorasi mekanisme komunikasi yang lebih dalam dan implikasi sosiobudaya dari cara simbol-simbol ini sebenarnya berfungsi dalam masyarakat Tengger kontemporer berdasarkan enam indikator yang diusulkan oleh F.W. Dillistons.

1) Memperluas Makna Persembahan dengan Mengajarkan Ide-Ide Kompleks

Dalam budaya Tengger, benda-benda sehari-hari yang digunakan dalam ritual menjadi simbol-simbol kuat yang mengajarkan ide-ide spiritual yang mendalam. Misalnya, tampah, sebuah nampan untuk memisahkan beras yang digunakan sehari-hari oleh penduduk desa selama upacara, dipahami sebagai simbol seluruh alam semesta. Hal ini mengubah alat-alat sederhana menjadi pelajaran visual, membuat keyakinan kompleks tentang tatanan kosmis dan hierarki ilahi dapat dipahami oleh semua orang, termasuk anak-anak, melalui pengalaman langsung rather than memerlukan pendidikan formal atau teks-teks keagamaan. Demikian pula, bentuk kerucut tumpeng secara visual menggambarkan hubungan vertikal antara manusia dan yang ilahi. Penelitian oleh Ridzki dan Achmadi (2023) menunjukkan bahwa bentuk geometris dalam budaya tradisional seringkali mengandung makna kosmologis. Karya mereka berfokus pada tumpeng sebagai penanda identitas budaya, namun studi ini menyoroti bagaimana bentuknya sendiri berfungsi sebagai alat pengajaran yang efektif, dapat diakses oleh semua anggota komunitas tanpa memandang tingkat Pendidikan [16].

Pendekatan ini berfungsi sebagai sistem komunikasi simbolis yang membuat kosmologi Tengger dapat diakses secara visual dan pengalaman. Hal ini mendemokratisasi pengetahuan dan mendukung transmisi budaya tanpa memerlukan literasi atau ahli. Hal ini penting karena teologi Hindu-Jawa formal jarang tersedia di daerah pedesaan Tengger. Johan, perwakilan pemuda, menekankan bahwa sistem ini bergantung pada partisipasi aktif pemuda dalam menyiapkan persembahan. Pembelajaran terjadi melalui keterlibatan langsung, di mana makna muncul dari tindakan, bukan hanya penjelasan verbal. Pentingnya, sistem ini memungkinkan fleksibilitas interpretasi: meskipun makna inti umumnya dibagikan, pemahaman individu terhadap simbol seperti tampah bervariasi. Hal ini

menunjukkan bahwa simbol menghasilkan rentang semantik, bukan definisi yang tetap. Oleh karena itu, melindungi budaya Tengger memerlukan lebih dari sekadar melestarikan benda-benda ritual. Hal ini membutuhkan transmisi aktif keterampilan interpretasi simbolik untuk mempertahankan pembentukan makna yang benar di tengah perubahan sosial.

2) Merangsang Imajinasi dari yang Tidak Terlihat ke yang Terlihat

Dalam ritual Santi dari Upacara Karo, persembahan seperti ayam panggang terbalik dan tumpeng berwarna-warni berfungsi sebagai teka-teki kognitif yang secara aktif merangsang imajinasi orang. Posisi ayam yang tidak biasa ini mencolok karena tidak biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, memicu orang untuk menafsirkan maknanya. Efek ini, yang dikenal sebagai “konseptual blending” dalam ilmu kognitif, terjadi ketika orang mencampurkan apa yang mereka lihat dengan pengetahuan budaya tentang pasang surut kehidupan untuk memahami simbol tersebut. Jenis simbol ini memerlukan partisipasi aktif, artinya orang terlibat dalam proses penafsiran makna rather than hanya menerima informasi secara pasif. Keterlibatan ini mendorong koneksi emosional dan intelektual yang lebih dalam terhadap pesan-pesan ritual. Tumpeng empat warna, yang disusun di empat arah mata angin, mengundang imajinasi tentang dewa-dewa pelindung yang tak terlihat yang diyakini menjaga komunitas. Setiap warna mewakili dewa tertentu: Iswara di timur, Mahadewa di barat, Brahma di selatan, dan Wisnu di utara. Hal ini membantu orang secara mental mengalami geografi suci di sekitar mereka. Temuan serupa muncul dalam studi Indrawati (2017) tentang ritual Mappanre'tasi di Makassar, yang menggunakan makanan berwarna-warni untuk mewakili penjaga kosmik [8].

While Indrawati emphasized cultural continuity, this study shows how multiple imagination-stimulating symbols together create a powerful and shared way to imagine and understand reality, a concept aligned with Clifford Geertz's "model of and for reality." However, interviews show that younger Tengger participants often need explicit explanations of these symbols, unlike older generations who understand them intuitively. Johan, a youth representative, noted that young people ask why the chicken is upside-down rather than instantly grasping its meaning. This signals a shift from automatic symbol processing where meanings arise naturally to a need for conscious interpretation, possibly influenced by education and media exposure outside the village. Firdaus et al. (2022) similarly found that younger generations in Tengger know the intellectual meanings of symbols like the tanalayu flower but lack the emotional, lived experience that gives these symbols their full power [7]. This gap presents a challenge for preserving the imaginative strength of Tengger symbols, reminding the community that cultural contexts which nurture intuitive understanding are essential to keep these symbols meaningful and powerful.

3) Menghubungkan Realita dalam Menyatukan Dunia Material dan Spiritual

Persembahan seperti tumpeng pras, jambe-suruh-gambir, dan wedang ireng-putih (minuman hitam dan putih) berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengatasi tantangan keagamaan yang penting: menjadikan realitas spiritual yang tak terlihat menjadi nyata dan dapat diwujudkan. Persembahan material ini tidak hanya melambangkan ide-ide abstrak seperti pengampunan, dualitas kehidupan, dan keseimbangan gender; mereka secara aktif memfasilitasi interaksi spiritual. Misalnya, ketika sebuah keluarga menyajikan tumpeng pras dengan doa-doa untuk pengampunan, persembahan tersebut bertindak sebagai perantara yang mentransformasi dan merealisasikan komunikasi dengan yang ilahi, sebagaimana teori mediasi Bruno Latour mengusulkan. Tanpa simbol-simbol fisik ini, transaksi spiritual tidak dapat sepenuhnya dilaksanakan oleh manusia bukan karena dewa-dewi membutuhkan makanan, tetapi karena manusia bergantung pada sarana yang dapat dirasakan untuk mengekspresikan niat yang tidak terlihat.

Kombinasi jambe-suruh-gambir (biji pinang, daun, kateku, dan tembakau) menawarkan simbolisme yang kompleks dan tertanam dalam tubuh. Mengonsumsi bahan-bahan ini bersama-sama memberikan rasa manis-pahit yang secara fisik menanamkan makna kontras kehidupan langsung ke dalam pengalaman tubuh. Saluran sensorik ini melewati keraguan intelektual; seseorang tidak dapat “tidak percaya” pada sensasi manis-pahit tersebut bahkan saat mempertanyakan ide-ide teologis. Nurullita dan Agustina (2024) mendokumentasikan transmisi rasa simbolis ini dalam tradisi ritual Banyuwangi, meskipun secara deskriptif. Studi ini memperluas hal tersebut dengan menunjukkan bagaimana masukan sensorik ganda—visual, taktil, olfaktori, dan gustatori—bekerja bersama untuk memperkuat makna simbolis dan memastikan makna tersebut tertanam kuat bahkan tanpa penjelasan verbal [11].

Namun, mediasi material menimbulkan paradoks. Jika persembahan menjadi terlalu kuat, orang mungkin menganggapnya sebagai makhluk suci itu sendiri, fenomena yang disebut fetishisasi. Data wawancara menunjukkan bahwa ahli ritual Tengger dengan hati-hati menghindari hal ini. Romo Subur menekankan bahwa persembahan adalah sarana (alat/media), bukan tujuan (tujuan/sasaran). Konsumsi ritual pras (persembahan yang diberkati) mendidik peserta bahwa ini adalah kendaraan sementara untuk kebenaran spiritual, bukan substansi suci. Komunikasi meta yang berkelanjutan ini membantu menjaga keseimbangan yang tepat antara simbol dan substansi.

Facing pluralism, younger Tengger influenced by Islam or Protestant Christianity sometimes question the necessity of offerings. This challenges the "plausibility structures" shared cultural assumptions about spiritual communication that sustain offering practices. Maintaining these cultural frameworks is key to preserving the connecting function of Tengger offerings. This discussion aligns with broader theories of symbolic communication

that emphasize the active, mediating role of ritual objects (Dillistone, Latour) and resonates with anthropological insights into Tengger cosmology and ritual practice documented by prior research. It highlights the vital role of material-spiritual bridges in sustaining religious life and cultural identity.

4) The Power of Symbols is Building Community Through Shared Work

Offerings like juwadah (red and white sticky rice) and takir selawe (exactly 25 palm leaf containers) show that symbolic power arises mainly from social cooperation in their creation, not just from their meanings. The long, communal process of cooking juwadah involving multiple people staying up all night sharing tasks gives the offering its strength. This collective effort is physically present in the offering, manifesting the community's unity. When presented to ancestors, juwadah is more than a gift; it is proof of social bonding. Communication scholar James Carey calls this the "ritual view of communication," where communication builds shared reality through joint symbolic action. Pangestu and Sukarman's (2022) study on Karo traditions recognized the sacredness of juwadah but focused on its final meaning. This research adds that making the offering itself produces social bonds ritual making is community building [12].

Takir selawe's power comes from the precise number 25, representing the 25 children of the ancestral couple Joko Seger and Roro Anteng. Repeatedly counting and arranging these containers creates what anthropologist Paul Connerton calls "bodily memory," preserving history through embodied ritual, even if stories are forgotten. However, this power depends on continued communal participation. Interviews show concern as youth move away for work, making it harder to gather enough people for the demanding juwadah preparation. This reveals that symbolic power relies on social practice, not just intellectual knowledge; losing the practice means losing symbolic strength. Rahmawati and Suseno (2021) noted the tourism value of Tengger traditions, but this study highlights that intellectual knowledge alone cannot replace the communal ritual that creates social solidarity [14]. Interviewees showed mixed feelings about younger people's participation; youth may still engage but less intensively, driven more by cultural pride than faith. This suggests symbolic power is evolving, raising questions about whether reduced participation still effectively sustains communal cohesion. This reflects a broader challenge of how ritual communication adapts in modern society without losing its social force.

5) Socio-Cultural Context Strengthening Agrarian Identity

Offerings like banana leaves and sego rowan (local rice varieties) are more than just reflections of the Tengger community's farming lifestyle, they actively shape and communicate their identity as moral and spiritual beings connected to the land. The choice of simple, natural materials such as banana leaves instead of plastic and local rice instead of commercial brands serves as an identity assertion through material culture. In a modern Indonesia where development often devalues traditional agriculture, Tengger rituals act as counter-hegemonic communication, emphasizing values like spiritual authenticity, simplicity, and sincerity over material wealth. As Romo Subur highlights, these offerings symbolize "kesederhanaan" (simplicity) and "keikhlasan" (sincerity), actively constructing a moral worldview that values natural connection with the environment. Sociologist Pierre Bourdieu calls this "symbolic capital," where these ritual objects elevate simple, locally-produced materials into signs of cultural and spiritual worth.

Research by Lestari (2023) supports this view, showing how offerings like bamboo weaving and natural materials reflect ecological and cultural unity. In Tengger, these practices transform livelihood into cultural performance, where specific relationships with rice, banana plants, and trees are both economic and spiritual [10]. When offerings are linked to cosmic prosperity and agricultural cycles particularly during harvest time, they depict the community's life as part of a larger divine plan, an idea that anthropologist Clifford Geertz calls religion's "ontological function," making social arrangements seem inevitable and natural.

However, this identity-building faces challenges as younger Tengger generations move to cities for education and work. Although they may understand the symbolic meaning intellectually, they often lack the embodied experience actual planting, harvesting, and caring for the plants that makes these symbols meaningful. Without shared practical engagement, these symbols risk becoming mere relics of the past, maintained for cultural preservation or tourism rather than as active expressions of current identity. This situation shows that meaningful symbolic communication depends on ongoing material and practical participation; otherwise, the symbols become only referential, pointing to a traditional way of life rather than actively creating a living identity.

This issue underscores a global challenge faced by many traditional communities how to preserve core cultural meanings when material practices decline. As actual farming practices diminish, the symbols' power to construct and sustain authentic community identity also weakens unless they are continually grounded in lived experience and practice. Maintaining this vibrant relationship between material and spiritual worlds is crucial for preserving Tengger's rich cultural identity amid rapid social and economic changes.

6) Symbols and Substance is the Importance Material Properties

In Tengger offerings, symbols like the white putihan flowers and roosters are examples of motivated symbols where the material form naturally resembles or embodies the values they express. The white color of putihan flowers physically suggests purity because of its brightness and clarity, while the rooster's protective

behavior towards hens and chicks mirrors the leadership qualities it symbolizes. This kind of motivated symbolism creates redundancy across multiple sensory channels visual form, behavior, and cultural interpretation so even people unfamiliar with the culture can grasp some meaning simply through observation. For example, seeing white flowers often intuitively conveys purity, and rooster behavior is commonly associated with leadership because it is observable in real life. Wibowo (2020) found that rooster symbolism in Tengger rituals carries moral lessons on leadership passed through generations in this way. The meaning exists in a continuous loop where daily observation of roosters reinforces ritual leadership symbolism and vice versa.

Similarly, research by Febrianti and Yusfarani (2024) notes how the Pisang Raja (King Banana) fruit's name, ritual prominence, and taste converge to symbolize divine majesty. This symbol works because its multiple material qualities align with the intended spiritual meaning. However, these motivated symbols are vulnerable [6]. For example, the tanalayu flower's symbolism of eternity depends on its never-wilting property, which ecological changes could threaten. Also, modernization may disrupt embodied experience if families no longer keep roosters but buy meat instead, younger people lose daily behavioral reference points that make symbolism resonate emotionally. They may know the rooster as a symbol intellectually but lack the lived, intuitive understanding that gives it power.

This shift from prereflective, intuitive meaning to conscious, cognitive interpretation can reduce emotional connection and memorability of symbols. Thus, even "natural" motivated symbols require specific socio-ecological and cultural contexts to retain their full communicative power. If those contexts change, greater cultural explanation is needed to maintain symbol comprehension, transforming ritual meaning from immediate intuition to mediated understanding.

VII. SIMPULAN

This study has demonstrated that the offerings in the Karo Ceremony of the Tengger tribe function as a complex system of symbolic communication deeply embedded in their cosmology, social relations, and cultural identity. Using F.W. Dillistone's six-dimensional symbolic framework, the research reveals how these ritual artifacts expand meaning by embodying cosmic order and spiritual hierarchies, stimulate imagination to connect the visible and invisible worlds, and mediate the relationship between humans, ancestors, and deities.

The symbolic power of key offerings such as juwadah and satak impacts daily life by reinforcing social cohesion, cultural values, and spiritual commitments. However, this power faces evolving challenges as younger generations participate differently amid modernization and external cultural influences. Moreover, the socio-cultural context of these offerings actively constructs and maintains Tengger agrarian identity through symbols like sego rowan and banana leaves, which communicate values of sustainability, simplicity, and respect for nature. Together, These interconnected symbolic dimensions function collectively to maintain cultural continuity, transmit ancestral knowledge, and reinforce social cohesion even amid modern challenges. Therefore, it is essential for community leaders to actively engage younger generations in ritual practices, facilitating hands-on involvement and intergenerational dialogue to deepen their understanding and attachment to Tengger symbols. Educational programs that link intellectual and experiential knowledge of symbolism should be promoted to counter potential cultural erosion.

Then the future research should focus on youth engagement with ritual symbolism in changing socio-religious contexts and explore adaptive strategies for sustainable cultural preservation facing environmental changes. The younger generation is encouraged to participate fully in traditional rituals and to uphold the agricultural practices linked to the symbolic offerings, fostering pride and resilience in their cultural heritage. By implementing these recommendations rooted in the study's findings, the continuity of Tengger symbolic communication and cultural identity can be more effectively preserved and revitalized in changing social contexts.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini menyatakan ucapan terima kasih kepada pihak yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, misalnya laboratorium tempat penelitian. Peran donor atau yang mendukung penelitian disebutkan perannya secara ringkas. **Dosen yang menjadi penulis tidak perlu dicantumkan di sini.**

REFERENSI

- [1] U. K. Adam, A. Yusup, S. F. Fadlillah, dan S. Nurbayani, "Sasajen sebagai nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, vol. 1, no. 1, pp. 27–35, 2019, doi: 10.52483/ijsted.v1i1.3.

- [2] B. Bahrudin dan A. Zurohman, "Nilai-nilai multikulturalisme dalam beragama masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadasari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian*, vol. 7, no. 1, pp. 40–45, 2022.
- [3] A. Haris dan A. Amalia, "Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (sebuah tinjauan komunikasi)," *Jurnal Dakwah Risalah*, vol. 29, no. 1, p. 16, 2018, doi: 10.24014/jdr.v29i1.5777.
- [4] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Ed. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [5] G. H. Mead, *Mind, Self, & Society*. Yogyakarta: Forum, 2019.
- [6] S. W. Febrianti dan D. Yusfarani, "Pemanfaatan tumbuhan pisang raja (*Musa paradisiaca* L.)," *Jurnal*, vol. 8, pp. 168–177, 2018.
- [7] E. N. Firdaus, M. Kriswanto, N. B. Padang, K. J. Saputra, N. H. Arifin, G. Fatmawati, dan G. Ardhiyansyah, "Leksikon tanaman pada Boneka Petra dalam ritual kematian masyarakat Tengger sebagai simbol leluhur: Kajian antropolinguistik," *SeBaSa*, vol. 5, no. 2, pp. 279–289, 2022, doi: 10.29408/sbs.v5i2.5901.
- [8] I. Indrawati, "Makna simbol dan nilai budaya upacara adat Mappanre Tasi: Sebuah pemertahanan budaya lokal di tengah teror kesyirikan," *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, vol. 8, no. 2, pp. 253–266, 2017, doi: 10.36869/wjsb.v8i2.119.
- [9] A. D. Laksono, "Tengger bertahan dalam adat: Studi konstruksi sosial ukuran keluarga Suku Tengger," dalam *Health Advocacy*, Issue October, 2020.
- [10] D. I. Lestari, "Perbandingan sajian makanan dalam upacara besar Suku Tengger: Analisis nilai budaya," *Acta: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, vol. 15, no. 2, pp. 127–136, 2023, doi: 10.33153/acv.v15i2.5143.
- [11] H. Nurullita dan N. Agustina, "Nyisig: Sebuah upaya dokumentasi tradisi," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, vol. 10, no. 3, p. 679, 2024, doi: 10.32884/ideas.v10i3.1755.
- [12] P. A. N. Pangestu dan S. Sukarman, "Tradisi upacara adat Karo di desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan," *JOB (Jurnal Online Baradha)*, vol. 18, no. 3, pp. 1157–1176, 2022, doi: 10.26740/job.v18n3.p1157-1176.
- [13] N. Putri, N. Sari, P. Sejarah, P. Islam, A. Adab, dan F. Bahasa, "Internalisasi moderasi beragama dalam budaya malam selikuran masyarakat Jawa," dalam *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, vol. 1, pp. 780–793, 2022.
- [14] E. Rahmawati dan B. Suseno, "Tradisi masyarakat Tengger Bromo sebagai salah satu aset wisata budaya Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan*, vol. 4, no. 1, pp. 2597–5323, 2021.
- [15] E. K. Ratih dan A. Juwariyah, "Konstruksi sosial upacara adat Karo Suku Tengger di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 9, no. 2, pp. 526–550, 2020, doi: 10.20961/jas.v9i2.42103.
- [16] A. Rizki dan R. Achmadi, "Analysis of the development of tumpeng as an identity in Java Island," *Journal of Culinary*, vol. 5, no. 1, pp. 1–7, 2023.
- [17] A. Rohman, M. Mintarti, dan N. Asyik, "Offering rituals (sesajen): Synthesis of religion and culture from the perspective of Islamic religious groups," *Jurnal Theologia*, vol. 34, no. 2, pp. 199–220, 2024, doi: 10.21580/teo.2023.34.2.18157.
- [18] T. Rukhman, "Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)," *Jurnal Edu Research*, vol. 2, no. 2, pp. 28–33, 2021.
- [19] E. M. R. R. S. E. Saputra, D. S. B. T. A. N. K., dan H. A. N. S. K. A. S., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Saputra (Ed.), 2023.
- [20] A. W. Syakhrani dan M. L. Kamil, "Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar," *Jurnal Form of Culture*, vol. 5, no. 1, pp. 1–10, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.